

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efitia Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	106
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

DEWAN REDAKSI

- DEWAN REDAKSI** :
1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
 3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
 5. Penyunting Pelaksana : 1. Evita Elfandari, M.Sn.
2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
 6. Penyunting Ahli : 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
 7. Setting : 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Pendidikan Kesenian
FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasesdratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
 - PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
 - SUB JUDUL : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa *numbering*)
 - SIMPULAN : (Berisi simpulan dan saran)
 - DAFTAR PUSTAKA : (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalaluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efita Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	105
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114

SENI TARI ANTARA RUANG DAN WAKTU

Oleh:

Rully Rochayati, M.Sn

(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Seni tari antara ruang dan waktu adalah suatu keterikatan yang mendasar dari setiap bagiannya. Seni tari melibatkan gerak yang memiliki estetika atau keindahan. Gerak yang tidak sekedar gerak. Gerak yang memiliki makna, yang dapat terbaca oleh penontonnya. Untuk memahami seni tari maka perlu memahami bahwa elemen yang terkait tidak saja gerak tetapi ruang dan waktu.

Ketika menentukan gerak yang akan digunakan didalam tari maka seorang penata tari atau koreografer perlu memahami secara jelas dan tegas tentang konsep ruang dan waktu. Untuk menghasilkan satu sajian tari yang utuh maka penjelajahan terhadap ruang tari baik ruang nyata maupun ruang imajiner harus dilakukan semaksimal mungkin. Kesadaran akan ruang akan terbentuk ketika proses latihan bertahap dan didampingi dengan pengetahuan tentang ruang secara tepat dan baik.

Elemen waktu yang melibatkan tempo, ritme, dan durasi mampu memberikan pembatas terhadap gerakan tari. Artinya tarian yang dilakukan setiap gerakannya dibatasi dengan hitungan. Hitungan tari yang selama ini digunakan adalah 1-2, 1-4, 1-8 dan seterusnya. Pembatasan-pembatasan ini bukan berarti akhir dari sebuah gerakan tetapi awal dari sebuah rangkaian tari yang lengkap. Setiap gerakan dirangkai dalam bingkai tempo, ritme, dan durasi yang terwujud utuh.

Kata kunci: Seni Tari, Ruang, Waktu

A. PENDAHULUAN

Seni diciptakan oleh manusia sebagai satu pemenuhan kebutuhan hasrat hidup yaitu tentang keindahan. Disadari atau tidak dalam setiap aspek kehidupan manusia mengandung sesuatu yang indah mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, bentuk tubuh dan semua atribut yang dipakai atau pun dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Seni sebagai kebutuhan hasrat hidup menjadikan manusia selalu mencari dan mencari segala sesuatu yang berkaitan dengan seni baik itu dari bentuk sampai pada definisi-definisi tentang seni. Beberapa ahli telah menemukan definisi yang terkait dengan seni antara lain menurut Soedarso S.P (2000:2) yaitu seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.

Definisi tersebut diatas memposisikan seni sebagai kegiatan yang terwujud melalui bentuk-bentuk yang dianggap unik, menarik yang bagi sekelompok atau segelintir orang. Itu dianggap sebagai bentuk kegilaan dalam berimajinasi kreatif dan mungkin sebagai manusia akan meniru, mengembangkan bahkan membuat hal-hal yang baru lagi.

Begitu pula dengan seni tari, dalam seni tari ini bisa saja muncul ide-ide baru yang unik dan menarik dengan daya imajinasi penciptanya. Setelah melampaui perjalanan panjang dan perkembangan yang terkadang cepat atau bahkan lambat, muncul berbagai bentuk definisi-definisi tentang tari yang berbeda-beda dari masing-masing pembuat teori tersebut.

Definisi tari menurut Suzanne K.Langer (Terj. F.X.Widaryanto.1988:3) yaitu tari adalah sebuah penampilan, perwujudan dimana apa yang dilihat adalah suatu pameran interaksi kekuatan yang nampak pada angkatan tubuh, arah gerak, gambaran desain, akhir ataupun peredaman kekuatan, apakah itu tunggal atau rampak berputar atau sajian yang berkualitas, terpusat pada gerak itu sendiri. Berbeda dengan Jacqueline Smith (Terj. Ben Suharto. 1985:5-6) dalam menilai sebuah bentuk tari sebagai salah satu bentuk seni yaitu ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan keseluruhan untuk dinikmati secara estetis. Karya seni harus tercipta melalui intensitas penata untuk menyatakan sesuatu untuk mengkomunikasikan gagasan atau emosi.

Teori tentang seni tari juga diungkapkan oleh Pangeran Suryadiningrat (dalam Suharto. 1991:46), beliau adalah seorang ahli tari Jawa yaitu "*ingkang dipoen wastani djoged inggih poenika ebahing sedaja sarandoening badan ingkang kasarengan oengeling gangsa katata pikantoeke wiramaning*

gendhing djoemboehing pasemon lan pikadjenging djoged". Artinya yang disebut tari adalah gerak seluruh tubuh bersama suara gamelan, tertata dalam irama lagu gamelan, keselarasan lambang dan makna tarinya.

Berdasarkan teori-teori yang ada dapatlah disimpulkan bahwa seni tari bukan saja pernyataan tetapi lebih dari itu tari merupakan perwujudan dari sebuah ekspresi dan ungkapan jiwa melalui gerak tubuh dengan mengutamakan ketrampilan untuk menggerakkan badan yang disesuaikan dengan teknik gerak, penjelajahan ruang, waktu dan tenaga yang dipakai.

Pembahasan terhadap seni tari tidak hanya sebatas teori-teori yang berkembang tetapi meliputi juga bagian-bagian yang mengikat yaitu ruang dan waktu. Konsepsi tentang seni tari adalah gerak maka secara sadar perwujudan tari akan dapat terbentuk secara utuh jika melibatkan aspek ruang dan waktu. Pentingnya pengetahuan akan ruang dan waktu sebagai elemen yang mengikat maka perlu dipelajari dan dikaji secara teliti.

B. PEMBAHASAN

a) Ruang Dalam Seni Tari

Plato mengatakan (dalam Ven. 1995:9):

"Kini segala sesuatunya harus mawadag, kasat mata, dan teraba: namun tak ada sesuatupun yang dapat kasat mata tanpa adanya api, tak ada sesuatu pun yang dapat teraba bila tak bermassa, dan tak ada sesuatu pun yang dapat bermassa tanpa adanya unsur tanah. Maka Tuhan pun menciptakan dunia dari api dan tanah...meletakkan air dan udara diantara api dan tanah dan membuatnya sebanding antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga udara terhadap air sebanding dengan air terhadap tanah; demikianlah la membuat dunia ini sebagai kesatuan yang kasat mata dan teraba."

Konsep Plato ini mendasarkan bahwa ruang tidak akan tampak nyata bila tidak ada isinya yaitu api, tanah, tetapi akan menjadi kasat mata apabila ada bidang lain yang mengisi, yang dapat dilihat, diraba, dipindahkan atau menetap. Konsep Plato ini juga menguraikan tentang dimensi ruang dalam bentuk luas yaitu dunia, dan dunia pribadi yaitu manusia yang didalamnya terdapat sang Jiwa yang tidak kasat mata dan dipenuhi dengan hikmat dan keselarasan, serta dunia kasat mata yaitu wadag atau badan dimana roh atau jiwa tersebut tinggal (dalam Ven. 1995:9). Konsep keruangan juga dirangkum oleh Aristoteles (dalam Ven. 1995:9) menjadi lima butir:

- a. Tempat melingkungi objek yang ada padanya.
 - b. Tempat bukan bagian dari yang melingkunginya.
 - c. Tempat dari sesuatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.
 - d. Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
 - e. Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.
- Aristoteles lebih menegaskan pada konsep ruang yang paling hakiki yaitu kelima butir tersebut, merupakan penjabaran dari suatu wadah atau wadah dimana objek tersebut menempati. Jika objek diganti dengan manusia maka dapat diuraikan bahwa ruang bukan hanya suatu tempat dimana manusia berada atau menempati tetapi juga ruang yang melingkungi kemanapun manusia berpindah dan berhenti. Dasar konsep keruangan tersebut diatas terdapat dua hal utama yaitu tempat atau ruang yang menetap dan tempat atau ruang yang melingkupi atau melingkungi objek. Dalam konsep tari pun terdapat kedua hal tersebut yakni ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi. 1996:13).

Pemahaman tersebut diatas akan lebih jelas jika konsep ruang tersebut secara terpisah yaitu ruang gerak adalah ruang yang diciptakan secara imajiner oleh disain garis gerak penari, maksudnya gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu berada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan dapat menjangkau atau membentuk ruang. Sedangkan ruang tari adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisikal, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas, dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton (Martono.2012:7)

Pada dasarnya seorang penari atau manusia memiliki keruangan sendiri yaitu ruang tubuh dimana penari bisa melakukan semua aktifitas kesehariannya. Pedoman dasar yang dapat diacu bahwa ketika manusia atau penari melakukan gerakan secara individu maka secara sadar hal tersebut telah membentuk ruang. Bentuk-bentuk ruang yang tercipta akan berubah-ubah sesuai dengan gerakan sampai pada saat penari yang melakukan gerakan tersebut berhenti. Dalam keadaan berhenti inilah maka dimensi keruangan dari tubuh manusia terlihat secara nyata.

Keruangan dalam tubuh dapat dipahami melalui bentuk, arah dan dimensi (Hadi 1996:13).

1. Bentuk

Bentuk di dalam tari adalah sangat penting karena tari hanya akan terwujud melalui bentuk-bentuk yang dibuat oleh tubuh penari. Perwujudan ide-ide penata tari melalui bentuk-bentuk yang artistik, estetik, melalui gerakan-gerakan. Posisi berdiri dalam keadaan diam kemudian bergerak dengan cepat lalu berhenti, bagi seorang penari mungkin akan menyadari bahwa ketika diam-bergerak cepat dan berhenti, penari telah menciptakan bentuk-bentuk yang berbeda dengan keruangan yang berbeda pula. Logikanya ketika bergerak lambat maka ruang yang tercipta sangat luas sesuai dengan kelambatan gerakan tetapi ketika gerakan berubah cepat maka ruang yang dibutuhkan semakin kecil dan sempit.

2. Arah

Arah dapat dipahami melalui kemana penari itu bergerak dan arah hadap dari badan penari. Arah penari itu bergerak dapat divisualisasikan dengan gerakan berjalan arah depan, belakang, melompat ke kanan, kiri, serong kanan depan, serong kiri depan. Arah yang dilintasi atau dilalui penari ini seringkali disebut dengan pola lantai. Sedangkan arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang (Murgiyanto. 1983:23).

3. Dimensi

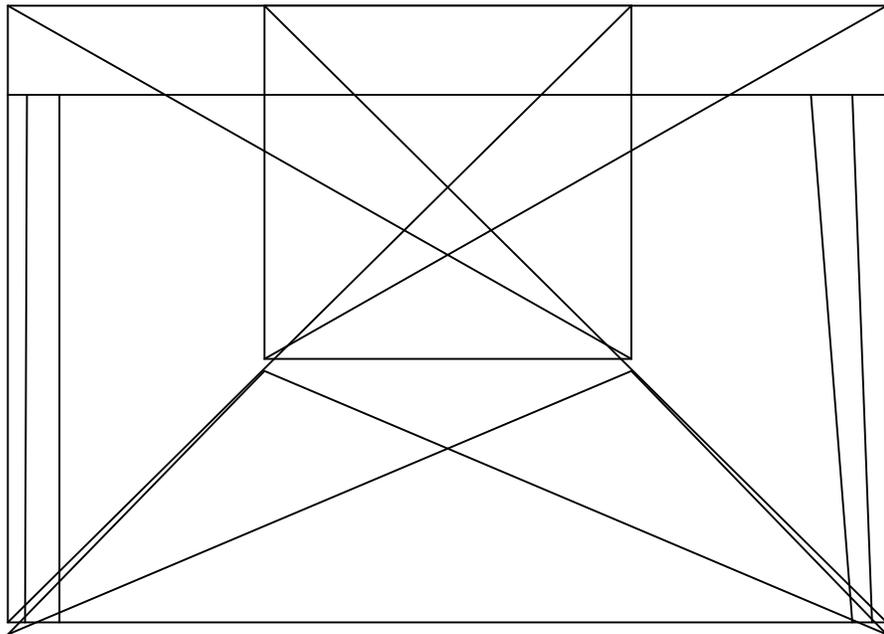
"Schmarsow memandang tubuh manusia lebih sebagai sumber kehidupan bagi imajinasi artistik. Patung berakar dalam dimensi pertama yang sepadan dengan sumbu vertikal tubuh manusia; lukisan dalam dimensi kedua, sumbu horisontal; berakar dalam dimensi ketiga yang mempresentasikan suksesi gerakan manusia dalam ruang dan waktu. Objek utamanya adalah gerakan dari tubuh manusia dan eksistensinya dalam ruang." (dalam Ven. 1995:104). Ringkasnya Schmarsow menerangkan bahwa tubuh manusia memiliki tiga dimensi yaitu vertikal, horisontal, dan gerakan yang meruang dan mewaktu. Begitupun dalam dimensi tari, uraian tersebut dapat dipahami sebagai acuan bahwa ketika penari berdiri tegak dengan dua tangan terentang ke samping kanan dan kiri maka itu telah menunjuk pada dua dimensi yaitu vertikal dari kaki sampai kepala dan horisontal dari tangan kiri sampai tangan kanan. Sedangkan dimensi yang ketiga adalah proses gerakan yang dilakukan dari berdiri tegak dengan tangan menjuntai sampai terakhir dengan tangan terentang.

Pembahasan tersebut di atas tentang keruangan dari gerak tubuh manusia untuk selanjutnya pembahasan tentang keruangan tempat atau ruang tari. Dalam konsep ini keruangan tari adalah sebuah ruang yang tidak dapat berpindah, dapat dilihat, diraba, dan digunakan. Ruang dalam tari,

sebagai tempat berpijaknya penari, dimana penari melakukan gerakan-gerakannya, disebut dengan ruang pentas, tetapi kiranya ada perbedaan antara ruang pentas penari dengan ruang studio. Ruang studio yang dibatasi oleh keempat dinding lengkap dengan jendela kaca, kursi dan peralatan lainnya sedangkan ruang pentas kerap kali disebut pentas prosenium.

Proscenium yang berasal dari bahasa Yunani *proskēnion* dari kata *pro* berarti sebelum dan *skēnē* (*scene*) berarti pemandangan latar belakang (*background*), arti sempitnya hanya suatu area atau tempat memanjang ke kanan dan ke kiri didepan garis curtain (tirai depan) sebelum tempat orkestra (ruang/tempat musik di depan panggung, biasanya lantainya lebih rendah dari tempat penonton), tetapi umumnya sekarang dipahami sebagai *dancing space* atau ruang tari, yaitu suatu panggung yang lantainya lebih tinggi dari penonton biasanya penonton bagian depan (Hadi. 1996:16)

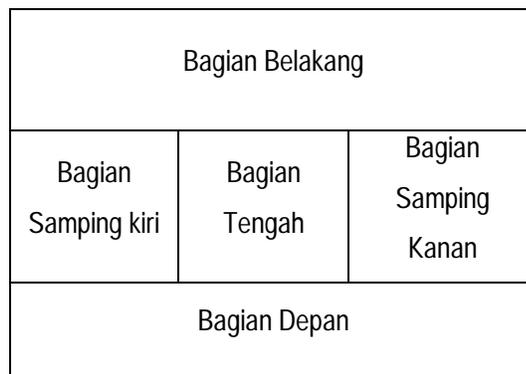
Menurut Doris Humphrey (terj. Murgiyanto.1983:84) ruang pentas *proscenium* memiliki ukuran yaitu untuk penari tunggal (*solo*) dengan ukuran medium ($6*8,5$)m, sedangkan untuk kelompok kurang lebih ($8,5*10$)m disesuaikan dengan jumlah penari.



Gambar 1. Pentas prosenium dengan garis-garis diagonal yang sesungguhnya tak terlihat oleh penglihatan, memberikan kekuatan kepada daerah-daerah titik tengah pentas, sudut pentas bagian belakang dan sudut pentas depan. Dokumen. Doris Humphrey (terj. Murgiyanto. 1983: 84).

Dancing space atau ruang tari tidak hanya prosenium tetapi juga pendopo. Pendopo pada prinsipnya hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dengan masyarakat luar (Mangunwijaya. 1998:153) seiring dengan perkembangan peradaban manusia pendopo bukan hanya sebagai tempat komunikasi tetapi juga sebagai tempat mempergelarkan pentas-pentas tari, seperti tari klasik gaya Yogyakarta antara lain wayang wong, bedaya, srimpi beksan dan lain-lain.

Pendopo memiliki ukuran kurang lebih 18*18m, yang terbagi menjadi tiga area atau wilayah tari, yaitu area pokok atau area tengah, kemudian kanan dan kiri. Pembagian area ini sangat jelas karena adanya *soko* (tiang-tiang penyanggah bangunan) ada empat *soko* pokok disebut disebut *soko guru*, dan duabelas tiang lainnya disebut *soko rowa* (Hadi.1996:15).



Gambar 2. Area Tari dalam ruang *Pendopo*

Dancing space yang lain adalah area terbuka dengan dasar lantai, tanah ataupun rumput. Untuk tari-tari tradisi kerakyatan lebih cenderung menggunakan arena terbuka karena supaya dapat berkomunikasi dengan penonton. Kelebihan yang dimiliki arena terbuka ini adalah penonton dapat melihat pertunjukan dari segala arah dan jarak antara penari dengan penonton lebih dekat sehingga memungkinkan penonton ikut bergabung menjadi bagian dari suatu pementasan.

- **WAKTU DALAM SENI TARI**

Waktu merupakan salah satu elemen didalam seni tari, dan waktu adalah bagian pokok dari tari itu sendiri. Segala sesuatu yang terjadi pada sebuah tarian karena adanya waktu. Perjalanan sebuah tari terkait dengan waktu begitu pun ketika sebuah tari diciptakan. Unit terkecil

pada gerak tari adalah motif, dimana dalam serangkaian proses penciptaanya motif memiliki hitungan dari detik ataupun menit. Untuk lebih menegaskan arti waktu di dalam seni tari dapat dibagi menjadi:

a. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita (Murgiyanto.1983:25) artinya ketika seorang penata tari mencipta satu motif gerak yang terdiri dari 8 hitungan atau ketukan maka penata tari tersebut akan menentukan bagian-bagian mana yang harus cepat dan bagian mana yang harus lambat. Perbedaan cepat kemudian lambat akan berpengaruh pada tenaga dan keruangan gerak tubuh penari tersebut.

b. Ritme

Ritme adalah alat pengatur yang sangat penting. Denyut yang teratur membentuk kebersamaan suatu organisme, pola ritme yang terkandung oleh suatu wujud memberikan kesan kacau. Chaltic dan merisaukan (Humphrey terj Sal Murgiyanto.1983:25). Ritme dapat pula diartikan dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung. Ritme di dalam tari merupakan bagian dari waktu dalam setiap gerak tidak hanya cepat atau lambat tetapi juga penggabungan antara keduanya yang dibentuk secara teratur sehingga terwujud gerakan-gerakan yang ritmis dan tidak membosankan.

c. Durasi

Durasi dapat dipahami sebagai jangka waktu yang terdapat pada sebuah tarian dari awal hingga akhir selama tarian tersebut berlangsung dan biasanya diukur dalam hitungan menit atau panjang pendeknya sebuah tarian tersebut dipentaskan (Hadi. 1996:31).

● **SENI TARI, ANTARA RUANG DAN WAKTU**

Bentuk tarian secara utuh melibatkan elemen ruang dan waktu yang sebenarnya kedua elemen tersebut tidak dapat dipisahkan. Logikanya ketika seorang penari melakukan satu motif gerak didalamnya sudah terdapat elemen ruang dan waktu. Bagi seorang penata tari pemahaman dasar tentang ruang dan waktu sangatlah penting karena untuk mewujudkan sebuah tarian tidak dapat begitu saja hadir tetapi memerlukan proses yang sangat panjang, harus selektif dan sangat hari-hati. Misalnya diawali dengan pose berdiri tegak dengan kaki membuka, dan tangan kanan lurus tinggi sedangkan tangan kiri menekuk ke atas. Untuk mencapai pose ini seorang penari

menggunakan 8 hitungan atau 4 ketukan untuk tangan kanan dan 4 ketukan untuk tangan kiri. Sedangkan kaki dapat melangkah lebih cepat atau lebih lambat dari hitungan.

Segi ruang, pose yang digerakkan oleh penari tidak akan terlihat jelas apabila penata tari salah meletakkan arah hadap penari. Dibawah ini beberapa contoh gambar gerak yang dilakukan oleh penari yang benar dan yang salah.



Gambar 3 : *Jiwaku Menari* karya Rully Rocahayati, 2013.
Desain gerak tersebut diatas sangat jelas dan merupakan desain gerak yang tepat dilihat dari arah hadap depan
(Dokumentasi: Rully Rocahayati. 2013)



Gambar 4: *Jiwaku Menari* karya Rully Rochayati 2013.
Desain yang digunakan adalah tampak samping dengan arah hadap depan namun kekuatan gerak yang ingin dimunculkan adalah desain tangan.
(Dokumentasi: Rully Rocahayati. 2013)



Gambar 5: *Merenungku adalah Gerak* karya Rully Rochayati 2017.
Secara keseluruhan desain gerak penari level rendah sudah tepat namun penari dengan level sedang tidak menunjukkan desain gerak yang menarik dan utuh, (Dokumentasi: Ranilus. 2017).



Gambar 6 : *Merenungku adalah Gerak* karya Rully Rochayati. Desain gerak tersebut merupakan desain gerak yang tidak menguntungkan karena dari arah gerak tidak menunjukkan suatu desain yang menarik, (Dokumentasi: Ranilus. 2017).



Gambar 7 : *Merenungku adalah Gerak* karya Rully Rochayati, 2017. Gambar tampak samping adalah desain gerak yang tidak menguntungkan karena desain gerak tidak dapat terbaca oleh penonton. (Dokumentasi: Ranilus.2017).

Berdasarkan beberapa gambar tersebut di atas dapatlah dirangkum bahwa gerak yang dilakukan dengan arah yang tepat tidak akan mengubah makna dan kesan yang akan disampaikan oleh penata tari kepada penonton, dan bahwa gerak yang dilakukan dengan arah hadap yang tidak tepat akan menghasilkan desain gerak yang tidak terbaca maknanya oleh penonton.

Penegasan dari teori Aristoteles tentang ruang atau tempat pada butir a menyebutkan tentang tempat yang melingkungi objek yang ada padanya, itu dapat dibenarkan karena manusia dalam aktifitas gerak dalam kesehariannya manusia sebagai objek memerlukan ruang yang tidak kasat mata,

tak teraba, tetapi kehadirannya akan tampak ketika ruang yang kosong tersebut terisi oleh adanya tubuh manusia itu sendiri. Seperti halnya dengan tari, ketika penari melakukan gerakan yang lambat sampai cepat maka bentuk ruang imajiner yang diciptakan pun akan berubah-ubah sesuai dengan gerakannya. Terlebih lagi ketika diam (tidak melakukan apa-apa) dalam pose tertentu, sangat diharapkan seorang penari menjadi sadar akan ruang imajinernya dan mempertahankan ruang tersebut sampai akhir hitungan atau menit yang dibutuhkan.

Waktu yang terbagi atas tempo, ritme, dan durasi memberikan warna yang berbeda dari suatu bentuk tari. Tempo yang dipahami dengan kecepatan dalam tari ternyata memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kecepatan biasa dapat diartikan dengan gerakan yang dilakukan dengan tingkat kecepatan yang biasa. Tingkat kecepatan yang biasa ini tidak mempengaruhi kekuatan gerakan dan teba gerak (tekanan gerakan). Kecepatan sedang dapat dipahami dengan gerakan yang dilakukan memiliki kecepatan diatas kecepatan biasa. Kecepatan sedang ketika dilakukan maka memiliki teba gerak dan kualitas gerak yang berbeda. Ketika menggunakan gerakan merentang maka tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kecepatan yang terakhir adalah kecepatan cepat, artinya bahwa kekuatan dan teba gerak yang didapatkan berbeda dengan kecepatan sebelumnya. Kecepatan yang cepat maka menghasilkan gerakan yang lebih padat, kecil, pendek, dan tidak dimungkinkan melakukan gerakan membuka seperti rentangan tangan. Pemahaman tentang kecepatan biasanya diaplikasikan dengan hitungan yaitu hitungan lambat, sedang dan cepat. Tingkat kelambatan hitungan pada kecepatan tentu akan berbeda dengan pola ritme dalam gerak.

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan "timbang-balik" atau "perbedaan" dari jarak waktu "cepat dan lambat" atau susunan tekanan "kuat dan lemah"(Hadi. 2016:25). Aspek ritme memberikan bentuk tari yang berbeda dengan tempo. Gerak tari secara utuh yang dilakukan dari awal sampai akhir dapat dilihat dan dimengerti bahwa secara utuh ritme memberikan penegasan-penegasan dari setiap bagiannya.

Tari yang terikat dengan durasi waktu secara sadar terikat juga dengan tempo dan ritme. Lamanya tarian tersebut ditampilkan secara sadar terbentuk antara gerakan yang meruang dan mewaktu. Dalam satu sajian tari dengan desain gerak yang menarik akan terasa biasa ketika penata tari tidak melibatkan tempo dan ritme. Tidak akan menarik ketika tidak melibatkan ruang pentas dan ruang gerak. Kesemuanya itu menjadi satu kesatuan yang sempurna ketika tari terikat secara baik dengan ruang dan waktu.

D. SIMPULAN

Tari sebagai bentuk seni berada dalam dua dimensi yaitu dimensi ruang dan dimensi waktu. Keduanya terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh mengikuti perjalanan tari dari dahulu sampai sekarang. Begitu banyak perkembangan dalam dunia tari tetapi kedua dimensi tersebut tetap dan selalu dibicarakan dan seakan tidak ada habisnya. Dimensi waktu terkecilnya yaitu detik, seorang dapat melakukan gerakan tangan, kaki, badan dan sebagainya dimana gerakan tersebut terkait dengan ruang gerak dan ruang imajiner dari tubuh penari serta ruang nyata yaitu tempat dimana penari melakukan aktivitas gerakannya. Terlebih lagi dalam durasi yang lebih panjang maka penata tari dapat menciptakan, membuat, dan menyusun ruang-ruang imajiner, ruang gerak dan ruang tari (*dancing space*) dengan berbagai arah, dimensi, dan bentuk-bentuk yang variatif serta kaya akan motif gerak. Memiliki ritme dan tempo, memiliki tekanan-tekanan gerak yang tepat. Kesemuanya itu terkait dengan ruang dan waktu. Jadi seni tari antara ruang dan waktu adalah sesuatu hal yang saling terkait, membutuhkan dan terikat satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi. Y Sumandiyo, 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____, 2016, *Koreografi :Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Humphrey. Doris, terj : Sal Murgianto, 1983 *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Mangunwijaya. YB, 1998. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sp. Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise dan BP ISI.
- Smith. Jacqueline, Terj: Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti.
- Suharto. Ben, 1991. *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni : Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*. Edidi 1/10 Mei. Yogyakarta: BP ISI.
- Ven. Cornelis Van De, 1995. *Ruang dalam Arsitektur*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka